
MENGURANGI SKOR STRES MELALUI DUKUNGAN TEMAN SEBAYA (*PEER SUPPORT*) PADA MAHASISWA PRAKTIK PROFESI NERS

Oleh

Popy¹, Rosdiana Tandiola²

¹Ilmu Keperawatan, STIKes YARSI Pontianak

²Poltekes Kemenkes Jayapura

E-mail: 1popyahmadjohan@gmail.com

Article History:

Received: 10-05-2025

Revised: 28-05-2025

Accepted: 13-06-2025

Keywords:

Peer Support, Stress, Students, Clinical Practice

Abstract: *Nursing students, both undergraduate and postgraduate, have a higher risk of experiencing stress compared to students from other programs. Prolonged stress that is not handled will potentially have negative effects. One of the interventions to reduce stress scores in nursing students during clinical practice is to provide support from friends (peer support). Peer support is a relationship between a senior (usually more experienced) who provides support to junior students (who usually have limited experience) with the aim of supporting positive personal development in clinical practice. Objective: to determine the effect of peer support on reducing stress scores in nursing clinical practice students. Research method: This study used a research design using (quasi experimental) one group pretest-posttest design. The study was conducted at the Faculty of Nursing, a Private University in Jakarta, with a sample size of 44 respondents, and the study lasted for 4 weeks. Stress scores were measured using the perceived stress scale (PSS) instrument. Results: The test used was the paired T test. The results of the study showed that before the peer support intervention, the majority of respondents (54.5%) experienced moderate stress with a mean score of 76.14, while after the peer support program intervention, the majority of respondents (86.4%) were in the non-stress category with a mean score of 35.30. There was a decrease in stress scores of 40.84 with a p value of 0.000 (<0.05) and a 95% CI value of 38.78 - 42.89*

PENDAHULUAN

Mahasiswa keperawatan, baik sarjana atau pascasarjana, berisiko lebih tinggi mengalami stres dan kecemasan karena daya saing dan kompleksitas sekolah perawat. Mahasiswa merupakan individu dengan usia 18-25 tahun yang dikategorikan pada tahap masa remaja akhir sampai dewasa awal dan terdaftar sebagai peserta didik yang sedang menjalani pendidikan di Perguruan Tinggi. Mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan sarjana keperawatan berada dalam tahap yang sangat penting dalam karir sebagai seorang perawat. Sebagian besar bukti empiris menunjukkan bahwa stresor klinis adalah sumber

utama stres bagi mahasiswa keperawatan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan skor stres mahasiswa keperawatan umumnya lebih tinggi dari pada jurusan lainnya, yang pertama adalah tuntutan eksternal dan tuntutan dari harapan pribadi dalam kehidupan akademik. Faktor penyebab kedua adalah karena sebagian besar mahasiswa keperawatan mulai belajar di jurusan mereka tanpa mengetahui apapun tentang profesinya. Faktor berikutnya adalah mengenai daya saing pendidikan keperawatan serta kompleksitas pengalaman klinis dimana proses pembelajaran mahasiswa keperawatan mencakup praktik klinik di RS atau pelayanan kesehatan lainnya. Sumber stres ini termasuk kekurangan dalam informasi profesional dan keterampilan, kegagalan dalam perawatan pasien dan prosedur praktis, takut membuat kesalahan, masalah yang dialami dalam menggunakan instrumen medis, stres terkait staf, dan hubungan antara personel mahasiswa.

Praktik klinis adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan keperawatan. Pengalaman klinis ini tentunya sangat bermanfaat dalam proses keperawatan, namun juga dapat membuat mahasiswa merasakan stres dan kecemasan. Mahasiswa tidak dapat menghindari stressor klinik maupun akademik dan juga konsekuensi dari stressor akademik, klinis maupun eksternal pada kesehatan dan kesejahteraan mahasiswa bergantung pada keefektifan dari perilaku mereka dalam menghadapi stres tersebut.

Pada pembelajaran klinik, mahasiswa keperawatan akan menghadapi banyak tantangan atau ancaman dalam lingkungan klinis yang kompleks, seperti cara menggunakan peralatan medis berteknologi tinggi, ujian praktik klinik, cara menjaga hubungan baik dengan staf dan instruktur klinis, cara mengelola perubahan mendadak pada kondisi pasien, dan cara menangani tuntutan dari kerabat pasien. Stressor yang dialami oleh mahasiswa keperawatan adalah stres klinis seperti kurangnya pengetahuan profesional dan keterampilan praktis, sikap negatif staf lingkungan, takut melakukan kesalahan, kesenjangan antara teori dan praktik, dan kurangnya pemahaman tentang lingkungan rumah sakit.

Intervensi yang berpengaruh untuk menurunkan skor stres pada mahasiswa keperawatan saat di lahan praktik adalah memberikan dukungan teman sebaya atau dukungan rekan. *Peer support* adalah pendekatan belajar-mengajar yang sangat efektif di lingkungan klinis. Metode ini untuk bisa menurunkan skor stres mahasiswa praktik klinik. *Peer support* dipandang sebagai wadah pembelajaran antar mahasiswa keperawatan, di mana suatu dukungan diberikan dengan cara timbal balik melalui berbagi pengetahuan, pengalaman dan ide. Berupa hubungan seorang senior (biasanya lebih berpengalaman) yang memberikan dukungan kepada mahasiswa yang junior (yang biasanya memiliki pengalaman yang masih terbatas) dengan tujuan mendukung pengembangan pribadi yang positif dalam praktik klinik. Pada dasarnya, *peer support* adalah proses pendampingan, dimana orang yang lebih terampil atau berpengalaman akan memberi dukungan, membimbing, mengajar, mendorong kepada orang yang kurang terampil dengan tujuan mendukung pengembangan professional.

Peer support juga merupakan konsep penting untuk profesi keperawatan. Istilah ini menggambarkan sekelompok ide seperti pembelajaran kooperatif, kolaborasi, pembelajaran dengan bantuan teman sebaya dan pembinaan rekan perawat. Tujuan dari pendekatan *peer support* adalah untuk membantu mengembangkan praktik profesional, pengetahuan dan keterampilan klinis, dan juga untuk membantu dan dukungan emosional untuk mengatasi

situasi stres pada mahasiswa yang sedang melaksanakan praktik klinik. Selain itu, *peer support* memberikan banyak manfaat pembelajaran yang dibantu teman sebaya seperti meningkatkan kebebasan berbicara karena mahasiswa merasa lebih nyaman dan aman, meningkatkan motivasi, meningkatkan kepuasan dari lingkungan pendidikan mengurangi stres dan kecemasan, meningkatkan kemandirian, dan meningkatkan harga diri.

METODE PENELITIAN

Jenis dan desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi experimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta, selama satu bulan dimulai pada tanggal 13 Juni – 08 Juli 2022. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dan jumlah sampel sebesar 44 responden yang sesuai kriteria inklusi: mahasiswa praktik klinik keperawatan profesi ners, mahasiswa yang mengalami stres (dengan skor PSS ≥ 40), mahasiswa yang bersedia terlibat dan mengikuti prosedur penelitian. Kriteria eksklusi: mahasiswa yang mengambil cuti saat penelitian dilaksanakan, dan mahasiswa program transfer (berasal dari D3 keperawatan).

Data dikumpulkan dengan kuesioner berupa pertanyaan-pertanyaan tentang karakteristik demografi responden dan *perceived stress scale (PSS)*. Pertanyaan demografi yang terdiri dari, usia, jenis kelamin, jarak dari rumah ke rumah sakit, status ekonomi keluarga. PSS terdiri dari 29 item yang terdiri dari 6 domain: stres dari merawat pasien (8item), stres dari pengajar dan staf perawat (6 item), stres dari tugas dan beban kerja (5 item), stres dari teman dan kehidupan sehari-hari (4 item), stres dari kurangnya pengetahuan dan skill (3 item) dan stres dari lingkungan rumah sakit (3 item).

Penelitian ini menggunakan program komputer untuk melakukan analisis data sebelum dan sesudah intervensi *peer support* menggunakan uji bivariat *Paired T-Test*.

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian pada responden. Persetujuan etik diperoleh dari Komisi Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Gadjah Mada. Prosedur administrasi berupa perizinan pengambilan data di lokasi penelitian juga telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran karakteristik demografi responden ditampilkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh perempuan yaitu sebesar 81,8%, responden sebagian besar berusia 23 tahun sebanyak 68,2 %. Responden tinggal di rumah yang berarak > 4 km ke RS 65,9%, dan mayoritas status ekonomi keluarga di atas UMR sebanyak 93,2%.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik	Responden	
	f	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	8	18,2
Perempuan	36	81,8
Usia		
22 tahun	14	31,8
23 tahun	30	68,2

Jarak rumah ke RS			
≤ 4 km	15	34,1	
> 4 km	29	65,9	
Status ekonomi keluarga			
diatas UMR ≥ Rp. 4.641.854			
dibawah UMR < Rp. 4.641.854	41	93,2	
	3	6,8	

Gambaran stres responden ditampilkan pada Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebelum intervensi *peer support* dilihat dari prosentase dan nilai mean, responden mengalami stres sedang. Namun, sesudah intervensi *peer support* selama 4 minggu mayoritas responden tidak mengalami stres.

Tabel 2. Gambaran Stres Sebelum dan Sesudah *Peer Support* Mahasiswa Profesi Ners

Stress	Sebelum		Sesudah	
	f (%)	Mean ± SD	f (%)	Mean ± SD
Tidak stres (1-39)	0		38 (86,4)	
Stres sedang (40-77)	24 (54,5)	76,14 ± 6,87	6 (13,6)	35,30 ± 3,92
Stres berat (78-116)	20 (45,5)		0	

Gambaran stress tiap domain ditampilkan pada Tabel 3. Menunjukkan skor setiap domain sebelum program *peer support* mengalami penurunan setelah diberikan *peer support*. Tiga domain PSS yang paling banyak membuat stres mahasiswa profesi adalah domain stres dari pengajar dan staf, stres merawat pasien, dan stress tugas dan beban kerja. Setelah dilakukan intervensi tiga domain tersebut tetap menjadi penyebab stres paling besar dirasakan mahasiswa hanya saja urutannya berubah. Stres merawat pasien menjadi domain utama yang menyebabkan stres.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Domain *Perceived Stress Scale* Mahasiswa Profesi Ners

Domain Stress	Sebelum	Sesudah	<i>p value</i>	<i>CI</i> 95%
	Mean ± SD	Mean ± SD		
Stres merawat pasien	21,52 ± 4,972	8,89 ± 1,017	0,000	11,05-14,22
Stres dari pengajar dan staf	22,48 ± 2,583	7,77 ± 1,292	0,000	13,80-15,60
Stres tugas dan beban kerja	18,43 ± 1,453	6,95 ± 1,219	0,000	10,91-12,03
Stres dari teman dan kehidupan	13,59 ± 1,796	6,59 ± 1,207	0,000	6,27-7,27
Stres karena kurang kemampuan dan skill	9,77 ± 1,379	5,05 ± 0,714	0,000	4,21-5,23
Stres dari lingkungan	8,30 ± 1,304	4,84 ± 1,055	0,000	2,90-4,00

Hasil analisis uji beda skor stres sebelum dan sesudah dilakukan *peer support* ditampilkan pada Tabel 4. Menunjukkan bahwa terjadi penurunan stres sebesar 40,84 dan nilai *p* adalah 0,000 < 0,05, maka disimpulkan bahwa ada perbedaan skor stres yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi *peer support*. Artinya terdapat pengaruh dukungan *peer support* untuk menurunkan skor stres pada mahasiswa praktik klinik keperawatan profesi ners.

Tabel 4. Analisis Uji T Berpasangan (*Paired T Test*) Sebelum Dan Sesudah *Peer Support* Mahasiswa Profesi Ners

Skor stress	Mean ± SD	<i>Selisih (gain)</i>	<i>p value</i>	<i>CI 95%</i>
<i>Sebelum peer support</i>	76,14 ± 6,876	40,84	0,000	38,78 – 42,89
<i>Setelah peer support</i>	35,30 ± 3,927			

Hasil pengukuran dalam penelitian ini sebelum dilakukan intervensi program *peer support* responden mengalami stres sedang (54,5%), sedangkan (45,5%) lainnya mengalami stres berat. Tingkat stres berat dalam penelitian ini lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan tempat penelitian yang berbeda, penelitian ini dilakukan di Indonesia tepatnya di Jakarta yang dimana banyak sekali faktor-faktor yang bisa menyebabkan stres praktik klinik keperawatan. Hal yang menyebabkan stres tersebut adalah akibat dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan klinik, kekhawatiran merawat pasien dan takut membuat kesalahan. Penempatan praktik klinik mahasiswa memiliki tingkat stres yang tinggi karena merasa asing dengan lingkungan institusi rumah sakit, kurang percaya diri, dan tidak memiliki pengalaman klinis sebelumnya dimana hal tersebut bisa menjadi sumber stres saat praktik klinik. Stres praktik klinik pada mahasiswa merupakan suatu reaksi adaptif yang bersifat sangat individual, sehingga stres pada seseorang belum tentu sama tanggapannya bagi orang lain. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan berpikir, tingkat pendidikan dan kemampuan adaptasi seseorang terhadap lingkungannya. Mahasiswa profesi pada penelitian ini masuk ke RS sudah kurang lebih 6 bulan, sudah melalui beberapa stase. Ada tiga stase pada saat penelitian ini, yaitu pada stase keperawatan gawat darurat, manajemen keperawatan, dan neurovaskuler. Mahasiswa praktik di beberapa rumah sakit yang berbeda, dan senior dalam penelitian ini juga berasal dari tempat mereka praktik.

Sumber stres terbesar dalam penelitian ini, yang dirasakan oleh mahasiswa selama menjalani praktik klinik sebelum dilakukan intervensi *peer support* dalam penelitian ini adalah stres yang bersumber dari pengajar dan staf keperawatan. Selama ini mahasiswa merasa kurangnya mendapat perhatian dan bimbingan dari pengajar. Mahasiswa merasa stres saat instruksi dari pengajar berbeda dari harapannya, dan merasa bahwa terdapat ketidaksesuaian antara teori dan praktik, serta merasa bahwa staf kesehatan lainnya kurang empati dan kurang membantu mahasiswa ketika menjalani praktik klinik di Rumah Sakit. Domain ini rata-rata junior mengatakan bahwa pengajar tidak memberikan penilaian yang adil terhadap mahasiswa, junior juga merasa bahwa kurangnya mendapat perhatian dan bimbingan dari pengajar dan staf. Junior mengatakan staf di RS kurang empati dan tidak membantu mahasiswa.

Peringkat kedua sumber stres dalam penelitian ini adalah stres yang bersumber dari merawat pasien. Hal ini terjadi karena mahasiswa merasa kurang memiliki pengalaman, serta kurangnya kemampuan dalam menyediakan perawatan dan membuat keputusan pada suatu tindakan, dan juga hal yang menjadi penyebab timbulnya stres pada kategori ini adalah ketidakmampuan mahasiswa dalam memberikan jawaban yang sesuai untuk pertanyaan yang diberikan oleh dokter, pengajar, dan pasien. Didomain ini rata-rata junior mengatakan selalu merasa tidak mampu untuk memberikan jawaban yang sesuai untuk pertanyaan yang

diberikan oleh dokter, staf dan pasien. Junior juga mengatakan takut tidak dipercayai oleh pasien dan keluarga, karena banyak pasien yang mengira takut dijadikan bahan praktik oleh mahasiswa. Junior juga mengatakan merasa kurangnya kemampuan dalam menyediakan perawatan untuk pasien, domain ini menjadi peringkat utama setelah dilakukan intervensi *peer support*. Artinya, mahasiswa sudah tidak merasakan stres yang berasal dari tenaga pengajar sebagai sumber utama stres setelah sesi-sesi diskusi dengan senior. Bisa disimpulkan sesi diskusi dengan senior dapat menurunkan stres yang berkaitan dengan tenaga pengajar dan support dari senior dirasa dapat menggantikan support dari dosen/tenaga pengajar yang selama praktik profesi mereka butuhkan.

Peringkat ketiga sumber stres dalam penelitian ini adalah yang berasal dari tugas dan beban kerja. Di sini terdapat kekhawatiran mahasiswa mendapatkan nilai buruk, karena penampilan yang ditunjukkan tidak sesuai dengan ekspektasi pengajar, mahasiswa juga merasa terlalu banyak tekanan atau tugas yang diberikan selama praktik klinik, merasa bosan dan tidak fleksibel saat praktik klinik, dan merasa tidak sanggup memenuhi tuntutan praktik klinik yang melebihi daya tahan fisik dan emosi. Pada penelitian ini rata-rata junior mengatakan takut mendapatkan nilai yang buruk dan takut pengajar memberikan penilaian yang tidak sesuai dengan kenyataan. Junior juga mengatakan bahwa sering merasa asing dengan beberapa istilah medis yang tidak mereka ketahui. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa profesi ners seharusnya mereka memiliki tanggung jawab lebih besar dibanding mahasiswa biasanya. Selain tanggung jawab terhadap pendidikannya, mahasiswa yang sedang menjalankan masa profesi ners harus bisa memenuhi tanggung jawab dari rumah sakit tempat mereka praktik. Tanggung jawab yang harus dipenuhi itu menjadi beban tugas tersendiri bagi mahasiswa yang sedang praktik klinik.

Skor stres pada mahasiswa menurun tersebut disebabkan adanya dukungan yang kuat dari orang yang dianggap berpengaruh dalam hidupnya seperti teman sebayanya di dalam lingkup kerjanya. Mahasiswa yang mengalami skor stres yang menurun saat praktik klinik disebabkan oleh penguatan rangsangan emosi positif kepada orang-orang terdekat di lingkungan sosialnya, serta orang yang memahami keadaan dan memberi perhatian kepadanya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2015), memaparkan kebutuhan akan dukungan informasi meningkat seiring kebutuhan remaja terhadap dunia kerja. Sedangkan dukungan sosial yang rendah karena kurangnya kedekatan dan kepercayaan kepada teman sebaya untuk dapat membantu dan memberi motivasi kepadanya. *Peer support* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu menurunkan stres mahasiswa praktik klinik atas situasi dan masa yang sulit pada mahasiswa tersebut.

Selama proses program *peer support* ini senior sering menyediakan waktu dan memfasilitasi selama proses praktik klinik, senior sering memberikan perhatian selama praktik klinik dan senior selalu memberi nasehat jika junior merasa bosan saat praktik klinik. Adapun beberapa hal yang bisa untuk mengatasi stres dengan berbagi pengalaman dengan teman ialah, kesenangan dengan menyediakan waktu dengan teman. Percaya, berasumsi bahwa teman akan berbuat sesuatu sesuai dengan kesenangan. Perhatian, berpikiran bahwa teman akan memberikan perhatian yang tulus. Saling membantu, menolong dan mendukung teman. Menceritakan rahasia, berbagai pengalaman dan masalah yang bersifat pribadi kepada teman. Pengertian, yaitu merasa bahwa teman mengenal dan

mengerti dengan baik seperti apa adanya. Spontanitas, merasa bebas menjadi diri sendiri ketika berada di dekat teman.

Dukungan teman sebaya pada penelitian ini berupa bantuan yang diberikan oleh seorang senior, yang mana bantuan tersebut diberikan disaat junior membutuhkan, sehingga junior merasa dihargai dan dicinta oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan Aslan & Erci (2021), mengemukakan bahwa teman sebaya bisa berguna untuk pemberi informasi peningkatan kepercayaan diri, harga diri dan kompetensi dalam keperawatan dasar, peningkatan umpan balik dan kejelasan yang lebih besar bagi mahasiswa mengenai peran mereka meningkatkan kemampuan siswa, kebebasan berbicara karena mahasiswa merasa lebih nyaman dan aman, meningkatkan motivasi, meningkatkan kepuasan dari lingkungan Pendidikan, mengembangkan kerja tim keterampilan, mengurangi kecemasan dan peningkatan prestasi akademik.

Peer support memungkinkan seseorang memperoleh kedekatan emosional, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima *peer support* ini merasa tenang, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Dukungan emosional ini menggambarkan efek emosional yang dimiliki ketika mendapat *peer support* kepada mahasiswa dan menegaskan dampak yang menggembirakan dari dukungan sebaya pada kesejahteraan para mahasiswa. Dukungan emosional meningkatkan pengetahuan tentang peran baru, memberikan kesejahteraan kepada mahasiswa dan mengembangkan hubungan persahabatan dengan mahasiswa. Dukungan emosional juga memberikan lingkungan di mana agar mahasiswa merasa aman untuk berbagi pengalaman dan tidak merasa dihakimi atau dikritik, serta membuat mahasiswa merasa lebih mampu untuk berbicara secara terbuka dengan keakraban yang lebih besar satu sama lain.

Dukungan teman sebaya sebagai bentuk bahwa seseorang dihargai dan dihormati, dicintai dan diperhatikan. Maka dapat diartikan dukungan teman sebaya adalah bantuan yang diberikan oleh teman sebaya, yang mana bantuan tersebut diberikan ketika individu sedang membutuhkan. Bantuan tersebut dapat memberikan individu rasa dihargai dan dicintai oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan bantuan tersebut berbentuk informasi dan psikologis, sehingga individu mendapatkan rasa aman dan nyaman. Mahasiswa yang bekerja sesekali menerima dukungan dari teman sebayanya. Dukungan informasi biasanya akan diberikan oleh orang-orang terdekat dari individu tersebut. Caranya dengan menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres. Terdiri atas nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu. Misalnya individu mendapatkan informasi dari temannya tentang buku bacaan tentang menangani masalah stress.

Peer support sebagai wadah pembelajaran antar mahasiswa keperawatan, di mana suatu dukungan diberikan dengan cara timbal balik melalui berbagi pengetahuan, pengalaman dan ide. Teman sebaya (*peer support*) berupa hubungan seorang senior (biasanya lebih berpengalaman) yang memberikan dukungan kepada mahasiswa yang junior (yang biasanya memiliki pengalaman yang masih terbatas) dengan tujuan mendukung pengembangan pribadi yang positif dalam praktik klinik. Pada dasarnya, dukungan teman sebaya adalah proses pendampingan, di mana orang yang lebih terampil atau berpengalaman akan memberi dukungan, membimbing, mengajar, mendorong kepada orang yang kurang terampil dengan tujuan mendukung pengembangan profesional. *Peer support* berupa

pembelajaran yang direncanakan dengan model yang digunakan antar kelompok yang terdiri dari mahasiswa junior dan senior yang sudah bekerja, dengan melakukan interaksi sosial antar satu dengan yang lain dalam hal berbagi pengalaman, saling bertukar pengetahuan.

Program *peer support* berpengaruh untuk menurunkan stres dalam praktik klinis, konsep *peer support* secara luas dianjurkan sebagai dukungan mekanisme pembelajaran mahasiswa perawat selama penempatan praktik klinis. *Peer support* adalah sebuah rencana dimana orang yang lebih berpengalaman (senior) dipasangkan dengan seseorang yang kurang berpengalaman (junior) untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan. Senior memberikan dukungan dan bimbingan, murah hati, percaya diri dan bersedia untuk berbagi pengalaman kepada juniornya. Sikap, pengalaman, dan pengetahuan mempengaruhi mahasiswa keperawatan dan membantu mereka untuk menyelesaikan praktik keperawatan mereka dengan sukses.

Saat mahasiswa mengalami stres tidak menyadari kontribusi mereka sendiri terhadap masalah, mereka memikul lebih banyak tanggung jawab untuk memecahkan masalah. Dengan program *peer support* ini, ketika mereka menghadapi masalah, mereka akan menyelidiki apa yang harus dilakukan, mengembangkan metode yang sesuai, dan mungkin melakukan upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Akhirnya, sementara program *peer support* untuk mengatasi stres pada mahasiswa pada praktik klinik. Senior dalam program *peer support* yang akan dilakukan di masa depan dapat mengurangi stres yang berkaitan dengan praktik klinik dan dapat meningkatkan adaptasi mereka terhadap profesi, berorientasi pada pengendalian internal, dan mengatasi dengan cara yang berfokus pada masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa, sebelum dilakukan *peer support*, sebagian besar mahasiswa mengalami stres sedang. Sedangkan sesudah dilakukan *peer support*, mayoritas mahasiswa tidak mengalami stres. Terdapat pengaruh *peer support* terhadap penurunan stres pada mahasiswa praktik klinik keperawatan profesi ners di rumah sakit. *Peer support* bisa dilanjutkan untuk menjadi salah satu tindakan alternatif bagi mahasiswa yang sedang praktik klinik profesi ners di rumah sakit untuk mengatasi stres. Metode penelitian yang digunakan agar menggunakan kelompok kontrol untuk mengetahui perbandingan dan untuk mengetahui hasil yang lebih signifikan. Melibatkan asisten penelitian untuk membantu proses penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. *Peer support* bisa dilanjutkan untuk menjadi salah satu tindakan alternatif bagi mahasiswa yang sedang praktik klinik profesi ners di rumah sakit untuk mengatasi stres.
2. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan: Metode penelitian yang digunakan agar menggunakan kelompok kontrol untuk mengetahui perbandingan dan untuk mengetahui hasil yang lebih signifikan. Melibatkan asisten penelitian untuk membantu proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kachaturoff, M. Caboral-Stevens, M. Gee, and V. M. Lan, "Effects of peer-mentoring on stress and anxiety levels of undergraduate nursing students: An integrative review," *J. Prof. Nurs.*, vol. 36, no. 4, pp. 223–228, 2020, doi: 10.1016/j.profnurs.2019.12.007.
- [2] Pujiono, "Tingkat Ketakutan akan Kegagalan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Persaingan di Praktik Klinis," 2015.
- [3] Gurková and R. Zeleníková, "Nursing students' perceived stress, coping strategies, health and supervisory approaches in clinical practice: A Slovak and Czech perspective," *Nurse Educ. Today*, vol. 65, no. February, pp. 4–10, 2018, doi: 10.1016/j.nedt.2018.02.023.
- [4] Kariv, D., "Taks-Oriented Versus Emotion-Oriented Strategies: The Case of College Student," *Coll. Stud. J.*, vol. 39 (1), pp. 72–85, 2005.
- [5] Demir, S. G. Demir, H. Bulut, and F. Hisar, "Effect of mentoring program on ways of coping with stress and locus of control for nursing students," *Asian Nurs. Res. (Korean. Soc. Nurs. Sci.)*, vol. 8, no. 4, pp. 254–260, 2014, doi: 10.1016/j.anr.2014.10.004.
- [6] Raymond and K. Sheppard, "Effects of peer mentoring on nursing students' perceived stress, sense of belonging, self-efficacy and loneliness," *J. Nurs. Educ. Pract.*, vol. 8, no. 1, p. 16, 2017, doi: 10.5430/jnep.v8n1p16.
- [7] Aslan PhD and B. Erci PhD, "The Impact of Peer Support Provided to the First-Year Students of Nursing on the Clinical Stress and Psychomotor Nursing Skills," *Int. J. Caring Sci.*, vol. 14, no. 1, pp. 68–78, 2021.
- [8] L. E. Dorsey and C. M. Baker, "Mentoring undergraduate nursing students: assessing the state of the science," *Nurse Educ.*, vol. 29, no. 6, pp. 260–265, 2004, doi: 10.1097/00006223-200411000-00013.
- [9] C. K. L. Chan, W. K. W. So, and D. Y. T. Fong, "Hong Kong Baccalaureate Nursing Students' Stress and Their Coping Strategies in Clinical Practice," *J. Prof. Nurs.*, vol. 25, no. 5, pp. 307–313, 2009, doi: 10.1016/j.profnurs.2009.01.018.
- [10] F. Cheraghi, M. Hooshangian, A. Doosti-Irani, and A. Khalili, "The effect of peer support approach on communication skills of nursing students in pediatric clinical setting," *Nurse Educ. Pract.*, vol. 52, no. January, p. 102984, 2021, doi: 10.1016/j.nepr.2021.102984.
- [11] S. Gray, M. Wheat, M. Christensen, and J. CRAFT, "Snaps+: Peer-to-peer and academic support in developing clinical skills excellence in under-graduate nursing students: An exploratory study," *Nurse Educ. Today*, vol. 73, no. December 2017, pp. 7–12, 2019, doi: 10.1016/j.nedt.2018.10.006.
- [12] J. Joung *et al.*, "Peer mentoring experiences of nursing students based on the caring perspective: A qualitative study," *Nurse Educ. Today*, vol. 94, 2020, doi: 10.1016/j.nedt.2020.104586.
- [13] P. Elliott and G. Ormrod, "Understanding SCPHN students' experience of practice educator-led peer support groups," *Community Pract.*, vol. 89, no. 11, pp. 42–45, 2016.
- [14] J. Joung *et al.*, "Peer mentoring experiences of nursing students based on the caring perspective: A qualitative study," *Nurse Educ. Today*, vol. 94, no. July, p. 104586, 2020, doi: 10.1016/j.nedt.2020.104586.

- [15] H. Aslan PhD and B. Erci PhD, "The Impact of Peer Support Provided to the First-Year Students of Nursing on the Clinical Stress and Psychomotor Nursing Skills," *Int. J. Caring Sci.*, vol. 14, no. 1, pp. 68–78, 2021, [Online]. Available: https://unisanitasproxy.elogim.com/login?URL=?url=https://www.proquest.com/sc-holarly-journals/impact-peer-support-provided-first-year-students/docview/2537158547/se-2?accountid=148996%0Ahttps://media.proquest.com/media/hms/PFT/1/UzNZJ?_a=ChgyMDIzMTAyNDIwM